

Article

Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Ketepatan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua Sumedang

Agi Yulia Ria Dini¹, Yosi Yusrotul K², Dewi Ratnawati³, Warisatul Istiqomah⁴

¹⁻⁴Sarjana Kebidanan, STIKes Cirebon, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Recieved: May 13, 2024
Final Revision: May 29, 2024
Available Online: June 15, 2024

KEYWORDS

demonstrasi, ketepatan, mp-asi, balita, stunting

CORRESPONDENCE

Phone:
E-mail: agiyulia.strkeb@gmail.com

ABSTRACT

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO pada anak berusia 0-59 bulan. Stunting akan berdampak pada proses kembang otak yang terganggu. Stunting salah satunya penyebabnya adalah pengetahuan ibu yang kurang dalam memberikan perawatan kebutuhan gizi pada anak. Cara meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan metode demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-Eksperimen, one grup pretest post test design. Populasi yang digunakan seluruh balita stunting sejumlah 85 orang yang memenuhi kriteria inklusi inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yaitu seluruh sasaran balita stunting 6-23 bulan sebanyak 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji wilcoxon melalui program spss. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MPASI pada balita stunting 6-23 bulan. Dari hasil penelitian ini diharapkan ada peningkatan status gizi balita dan adanya penurunan stunting

I. PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. (1) Stunting

merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan kekurangan gizi, sehingga balita tidak tumbuh sesuai dengan usianya. (2)

Angka kejadian stunting di Indonesia pada Tahun 2019 tercatat 27,6%,

sedangkan di Jawa Barat mencapai 20,2% pada 2022 dan merupakan peringkat ke-22 secara nasional. Angka tersebut pun menurun 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat sebesar 24,5%. (3)

Prevalensi balita *stunting* tercatat ada 11 kabupaten/kota di atas rata-rata angka provinsi Jawa Barat. Sisanya, 16 kabupaten/kota di bawah angka provinsi. Kabupaten Sumedang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Barat, yakni mencapai 27,6% angka balita *stunting* di kabupaten ini melonjak drastis dari tahun sebelumnya sebesar 22%. (3)

Stunting dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyakit infeksi dan asupan makanan yang tidak adekuat menjadi penyebab langsung terjadinya stunting. Faktor asupan makanan tidak adekuat menjadi masalah tersering kejadian stunting dikarenakan masalah ekonomi, tingkat pengetahuan, dan kurangnya perhatian tentang masalah Kesehatan. (4)

Stunting pada anak usia baduta secara tidak langsung disebabkan oleh faktor asupan yaitu ASI dan MP-ASI. MP-ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari MP-ASI bentuk lumat, lembik sampai anak terbiasa dengan makanan keluarga. (5)

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-Eksperimen, one grup pretest post

test design. Populasi yang digunakan seluruh balita stunting sejumlah 85 orang yang memenuhi kriteria inklusi inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yaitu seluruh sasaran balita stunting 6-23 bulan sebanyak 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Wilcoxon.

III. HASIL

Analisis Univariat

1. Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sebelum dilakukan metode Demonstrasi

Tabel 1. Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sebelum dilakukan metode Demonstrasi

Hasil Ketepatan	Frekuensi sampel	Persen (%)
Tidak tepat	30	100
Tepat	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebanyak 30 orang responden (100%) tidak tepat dalam praktik MPASI pada Balita stunting usia 6-23 Bulan sebelum dilakukan metode demonstrasi.

2. Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sesudah dilakukan metode Demonstrasi

Tabel 2. Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sesudah dilakukan metode Demonstrasi

Hasil Ketepatan	Frekuensi sampel	Persen (%)
Tidak tepat	12	40
Tepat	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebanyak 60% responden melakukan praktik pemberian MPASI dengan tepat.

Analisis Bivariat

Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MP-ASI pada balita Stunting usia 6-23 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua tahun 2023

Tabel 3. Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MP-ASI pada balita Stunting usia 6-23 bulan

	posttest - pretest
Z	-4.950 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari output SPSS, terlihat bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima, yang artinya ada perbedaan rata-rata antara hasil Pretest dengan Posttest sehingga dapat dikatakan ada pengaruh Metode Demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua tahun 2023.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sebelum dilakukan metode Demonstrasi

Sebelum dilakukan metode demontrasi pemberian MPASI seluruh responden tidak tepat dalam praktik pemberian MPASI.

Praktik pemberian MPASI yang baik mencakup jenis, tekstur, variasi dan frekuensi pemberian MPASI minimal.

Frekuensi pemberian MPASI merupakan proporsi anak yang menerima makanan pelengkap minimal yang direkomendasikan sesuai dengan usia anak. (6)

Orangtua tidak akan melakukan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tepat apabila tidak diberikan pembekalan atau diberikan ilmu pengetahuan yang cukup mengenai praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Oleh karenanya perlu adanya metode pembelajaran agar orang tua balita stunting dapat mempraktekan pemberian MP-ASI yang tepat, sehingga balita-balita tersebut dapat memperoleh gizi yang baik dan cukup sehingga akan memperoleh perbaikan status gizi.

Gambaran Ketepatan Praktik MP-ASI pada Balita Stunting usia 6-23 Bulan sesudah dilakukan metode Demonstrasi

Sesudah dilakukan metode demontrasi pemberian MPASI pada responden, sebanyak 60% responden dapat melakukan dengan tepat dalam praktik pemberian MPASI.

Metode demonstrasi menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa metode yang paling banyak meningkatkan minat dan pengetahuan seseorang adalah dengan cara melakukan metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi hal ini sejalan dengan hasil penelitan sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan ceramah leaflet. (7)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif diterapkan dalam pemeberian materi di lapangan guna meningkatkan motivasi belajar bagi ibu balita karena kegiatannya yang memadukan praktek sehingga terkesan tidak monoton dan membosankan.

Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MP-ASI pada balita Stunting usia 6-23 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MP-ASI yang diolah menggunakan uji Wilcoxon, yang dinilai menggunakan lembar observasi dimana kriteria penilaiannya yaitu waktu pemberian MP-ASI pertama, jumlah jenis bahan dasar, jenis MP-ASI yang diberikan, Tekstur MP-ASI yang diberikan, Frekuensi pemberian MP-ASI, porsi MP-ASI setiap makan dan kandungan zat gizi, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan metode demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MPASI terhadap balita stunting 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buah Dua.

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara peragaan. (8) sedangkan dalam praktik pembuatan MP-ASI memerlukan metode pembelajaran yang sangat tepat sehingga praktik pembuatan MP-ASI dapat dilakukan dengan baik. Maka metode demonstrasi merupakan metode yang relevan digunakan untuk memberikan pembelajaran mengenai MP-ASI.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini maka perlu diterapkan dalam kegiatan penurunan stunting dengan metode demonstrasi terhadap ibu balita baik di posyandu ataupun kelas balita sehingga akan meningkatkan minat, motivasi dan pengetahuan ibu balita khususnya dalam pemberian MPASI yang diharapkan akan menurunkan angka kejadian stunting.

V. KESIMPULAN

1. Semua Ibu balita stunting usia 6-23 bulan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua belum melaksanakan ketepatan praktik pemberian MPASI.
2. Masih terdapat beberapa Ibu balita stunting usia 6-23 bulan yang belum melaksanakan ketepatan praktik pemberian MPASI di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua sebanyak 40% dan 60% nya sudah melaksanakan ketepatan praktik pemberian MPASI
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode demonstrasi terhadap hasil ketepatan praktik pemberian MPASI pada balita stunting usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hariang dan wilayah kerja UPTD Puskesmas Buahdua

Referensi

1. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 2018.
2. Didah. *Pencegahan Stunting Berbasis Pemberdayaan Keluarga Di Desa Pakutandang Kec. Ciparay Kab. Bandung*. Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat, 2024.
3. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. s.l. : Kementerian Kesehatan RI, 2022.
4. Rizwiki Oktavia. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting*. Jurnal Medika Utama, 2021.
5. Fransiska, Y dan Sugiadini, T. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Sosial Budaya dengan Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi..* E. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 2024.
6. Maharani, Safira. *Hubungan Praktik Pemberian MPASI Terhadap Kejadian Stunting Pada BADUTA Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontokassi Kabupaten Takalar*. Repository Unhas, 2022.
7. Sari, Siwi Indra, Safitri, Wahyuningsih dan Utami, Ratih Dwilestari Puji. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Garen Rt. 01/Rw. 04 Pandean Ngemplak Boyolali*. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 2018.
8. Darmadi. *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika metode belajar siswa*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.